

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Kajian Teoritis**

##### **2.1.1 Disiplin Belajar**

###### **2.1.1.1 Pengertian Disiplin**

Menurut Martsiswati & Suryono (2014) bahwa disiplin merupakan suatu ketaatan terhadap peraturan yang telah di sepakati bersama, sehingga disiplin perlu diajarkan sedini mungkin kepada anak siswa agar dapat berperilaku sesuai sesuai dengan aturan yang berlaku di masyarakat. Dengan memiliki perilaku disiplin, siswa akan lebih mudah dalam memecahkan masalah yang dihadapi di kehidupannya dan mudah untuk beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya. Sehingga, siswa yang memiliki perilaku disiplin di harapkan dapat membentuk pribadi dan sosial yang baik.

Disiplin adalah tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan. Disiplin juga sebagai cerminan dari ketaatan, kepatuhan, ketertiban, kesetiaan, dan keteraturan perilaku seseorang terhadap norma yang berlaku serta di kerjakan dengan penuh kesadaran, ketekunan, dan tanpa paksaan (Endah Sulistyowati 2013 : 30). Menurut Suharsimi disiplin merupakan sesuatu yang berkenaan dengan pengendalian diri seseorang terhadap bentuk – bentuk aturan dimana, aturan tersebut diterapkan oleh orang yang bersangkutan maupun dari luar. Menurut Moenir yaitu suatu bentuk ketaatan terhadap aturan, baik tertulis maupun tidak tertulis yang telah di tetapkan.

Dengan disiplin siswa (anak) bersedia untuk tunduk dan mengikuti peraturan tertentu dan menjauhi larangan tertentu. Kesediaan semacam ini harus dipelajari dan harus secara sabar diterima dalam rangka memelihara kepentingan bersama atau memelihara kelancaran tugas – tugas sekolah. Satu keuntungan lain adalah disiplin adalah siswa belajar hidup terbiasa dengan pembiasaan yang baik, positif dan bermanfaat bagi dirinya dan lingkungannya.

Dari pendapat beberapa para ahli diatas dapat di simpulkan disiplin adalah suatu atauran yang disepakati bersama dan ditaati bersama sebagai aturan yang sudah ditetapkan. Disiplin juga diartikan sebagai murid atau pengikut seorang guru. Seorang murid atau pengikut harus tunduk kepada peraturan, kepada gurunya. Karena itu disiplin berarti kesediaan untuk mematuhi keterliban agar siswa dapat belajar.

Belajar merupakan proses perubahan tingkah laku sebagai hasil interaksi individu dengan lingkungan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya (Sugihartono dkk, 2007: 74). Menurut Muhibbin Syah (2015:87) Belajar adalah semata – mata mengumpulkan atau fakta – fakta yang tersaji dalam bentuk informasi atau materi pelajaran.

Berdasarkan dari pengertian di atas disiplin belajar adalah serangkaian sikap, tingkah laku siswa yang menunjukkan ketaatan dan kepatuhannya untuk belajar secara teratur baik disekolah maupun dirumah atas dasar kesadaran dirinya untuk belajar tanpa paksaan dari pihak manapun. Disiplin belajar juga merupakan ketaatan seorang terhadap aturan baik tertulis maupun tidak tertulis. Yang bertujuan untuk membiasakan siswa agar dapat terbentuk disiplin belajar di dalam diri siswa sekolah dasar.

### 2.1.1.2 Fungsi Disiplin

Disiplin sangat penting dalam proses pembelajaran, menurut Tulus Tu'u terdapat enam fungsi disiplin yaitu :

#### 1. Menata Kehidupan Bersama

Disiplin berguna untuk menyadarkan seseorang bahwa dirinya perlu menghargai orang lain dengan cara mentaati dan mematuhi peraturan yang berlaku.

#### 2. Membangun Kepribadian

Pertumbuhan seseorang biasanya dipengaruhi oleh lingkungan. Disiplin yang diterapkan dimasing – masing lingkungan tersebut memberi dampak bagi pertumbuhan kepribadian yang baik.

#### 3. Melatih Kepribadian

Sikap, perilaku dan pola kehidupan yang baik dan berdisiplin terbentuk melalui latihan dilatih terutama dalam peraturan sekolah, ruangan kelas yang dapat membantu untuk berfikir secara kreatif yang nantinya juga membantu meningkatkan hasil belajar.

#### 4. Pemaksaan

Disiplin dapat terjadi karena adanya pemaksaan dan tekanan dari luar, misalnya ketika seorang siswa yang kurang disiplin masuk kesekolah yang berdisiplin baik, terpaksa harus mematuhi tata tertib yang ada disekolah tersebut. Jadi membantu siswa mengerjakan semua latihan atau bertujuan meningkatkan kualitas pendidikan.

## 5. Hukuman

Tata tertib berisi hal – hal positif dan sanksi atau hukuman yang biasa melanggar tata tertib tersebut dengan adanya hukuman dan sanksi yang tegas disekolah akan mengurangi pelanggaran yang dilakukan oleh siswa yang ribut dikelas saat guru menjelaskan yang dapat membuat adanya sedikit perubahan dalam proses belajar menjadi lebih baik lagi pada saat di dalam kelas.

## 6. Menciptakan Lingkungan Yang Kondusif

Disiplin sekolah berfungsi mendukung terlaksananya proses dan kegiatan pendidikan agar berjalan dengan lancar dan memberi pengaruh bagi terciptanya sekolah sebagai lingkungan pendidikan yang kondusif dan menunjang kualitas belajar anak didalam kelas dan mempengaruhi hasil belajar siswa. Jadi fungsi disiplin yaitu menata kehidupan bersama, melatih kepribadian, dan menciptakan lingkungan yang aman, teratur dan saling menghargai.

Disiplin sangat penting dan dibutuhkan oleh setiap siswa. Disiplin dapat mendorong siswa belajar secara kongkret tentang hal – hal positif baik disekolah maupun dirumah. Menurut Tulus Tu'u disiplin mempunyai arti yang sangat penting bagi siswa. Diantara lain sebagai berikut :

1. Memberikan dukungan bagi terciptanya perilaku tidak menyimpang.
2. Membantu siswa memahami dan menyesuaikan diri dengan tuntutan lingkungan
3. Menjauhkan siswa melakukan hal – hal yang dilarang di sekolah.
4. Mendorong siswa melakukan hal – hal yang baik dan benar.

### **2.1.1.3 Untuk Membentuk Disiplin Siswa Sekolah Dasar**

Siswa harus mempunyai rasa tanggungjawab untuk turut serta mewujudkan disiplin di kelasnya. Kesadaran siswa dalam mentaati tata tertib sangat diperlukan disekolah. Menurut Mudasir ada beberapa hal yang harus diperhatikan oleh siswa dalam mewujudkan disiplin, antara lain :

1. Siswa hendaknya memiliki rasa tanggungjawab sosial untuk turut dalam menciptakan suasana disiplin didalam kelas.
2. Siswa hendaknya memiliki kesadaran untuk mentaati atauran tata tertib bukan hanya rasa takut atau merasa terpaksa.
3. Siswa jangan merasa diawasi oleh guru dalam melaksanakan disiplin, sebab apabila demikian maka apabila guru tidak mengawasinya, ia akan berbuat seenaknya.
4. Siswa hendaknya bertindak sebagai pengawas dan pengontrol dirinya sendiri tanpa di awasi orang lain.

Disiplin belajar bukan hanya terdapat di sekolah melainkan didalam lingkungan keluarga sangat terpenting. Maka disinilah pola pengasuhan orang tua sangat diperlukan. Jadi kesimpulan di atas, disiplin belajar dapat tercipta yang utama melalui keluarga jadi disini yaitu pola asuh pengasuhan orang tua sangat berperan penting terhadap sikap dan perilakunya.

### **2.1.1.4 Ciri – Ciri Siswa Disiplin Belajar**

Adapun ciri – ciri disiplin belajar di sekolah, Menurut SriNam S.Khalsa (2008 : 70 – 71) yaitu :

1. Masuk kelas sesuai jadwal yang di tetapkan.
2. Melakukan kegiatan disekolah sesuai dengan petunjuk guru dan aturan sekolah.

3. Melaksanakan piket kelas sebelum kegiatan belajar dimulai.
4. Meminta izin jika berhalangan hadir mengikuti kegiatan belajar di sekolah.
5. Menyapa guru dan teman saat bertemu.
6. Mengikuti upacara tiap hari senin atau upacara hari nasional lainnya dengan tertib.

Berdasarkan dari uraian diatas disiplin belajar dalam penelitian ini yaitu persiapan belajar yang baik, perhatian terhadap materi pelajaran, menyelesaikan tugas tepat pada waktunya, taat dan patuh terhadap peraturan sekolah dan merencanakan jadwal belajar.

#### **2.1.1.5 Faktor Yang Mempengaruhi Disiplin Belajar**

Menurut Suradi (2011) ada dua faktor yang mempengaruhi terbentuknya disiplin seorang siswa dalam belajar, yaitu :

1. Faktor Internal (berasal dalam dirinya)
  - a. Ranah Kognitif merupakan kemampuan yang selalu dituntut kepada anak didik untuk dikuasai. Karena penguasaan kemampuan pada tingkatan ini menjadi dasar bagi penguasaan ilmu pengetahuan.
  - b. Minat merupakan keinginan yang besar terhadap sesuatu. Minat yang besar akan mendukung kelancaran proses belajar siswa. Minat belajar siswa dapat ditunjukkan dengan perasaan senang pada suatu pelajaran, perhatian siswa terhadap pelajaran, konsentrasi siswa terhadap pelajaran dan kesadaran siswa untuk belajar.
  - c. Motivasi adalah dorongan yang menyebabkan terjadinya suatu perbuatan atau tindakan tertentu. Perbuatan disiplin terjadi karena adanya motivasi

yang mendorong seseorang untuk melakukan perilaku disiplin. Dalam disiplin motivasi sangat berpengaruh untuk meningkatkan keinginan yang ada dalam diri seseorang. Jika motivasi seseorang dalam berdisiplin sangat kuat maka dengan sendirinya ia akan berperilaku disiplin tanpa menunggu dorongan dari luar.

## 2. Faktor Eksternal (yang berasal dari luar)

### a. Lingkungan keluarga

Peran keluarga sangat penting dalam melatih disiplin siswa. Lingkungan rumah atau keluarga seperti kurang perhatian, ketidakteraturan, pertengkaran, masa bodoh, tekanan dan sibuk urusannya masing – masing berpengaruh pada siswa.

### b. Lingkungan Masyarakat

Sifat disiplin seseorang siswa selain dapat dipengaruhi oleh faktor bawaan juga dapat dipengaruhi dari faktor lingkungan masyarakat, karena jika lingkungan masyarakat berkondisi baik maka pengaruh yang didapat baik juga dan sebaliknya. Lingkungan masyarakat atau tempat tinggal seperti lingkungan kriminal, lingkungan bising dan lingkungan minuman keras berpengaruh pada disiplin siswa.

### c. Lingkungan Sekolah

Tipe kepemimpinan guru atau sekolah yang otoriter yang senantiasa menekankan kehendaknya tanpa memperhatikan siswa. Perbuatan yang seperti itu mengakibatkan siswa menjadi tidak disiplin dalam belajar.

### 2.1.2 Pola Asuh Orang Tua

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008:108) bahwa pola adalah model atau cara. Asuh adalah menjaga, merawat, membimbing, membantu, dan melatih. Sedangkan Orang Tua menurut Nasution (1986:1) adalah setiap orang yang bertanggungjawab di dalam suatu keluarga yang biasa disebut sebagai Ayah dan Ibu.

Menurut Thoha (1996:109), Pola asuh orang tua merupakan suatu cara terbaik yang dapat di tempuh orang tua dalam mendidik anak sebagai perwujudan dari rasa tanggungjawab kepada anak. Menurut Casmini (dalam Palupi, 2007:3) bahwa pola asuh yaitu bagaimana orang tua memperlakukan anak, mendidik anak, membimbing, dan mendisiplinkan serta melindungi anak dalam mencapai proses kedewasaan, hingga kepada upaya pembentukan norma – norma yang di harapkan oleh masyarakat pada umumnya. Menurut Gunarsa (2000:44) mengemukakan bahwa pola asuh tidak lain merupakan metode atau cara yang dipilih pendidik dalam mendidik anak – anaknya yang meliputi bagaimana pendidik memperlakukan anak didiknya. Jadi yang dimaksud pendidik adalah orang tua terutama ayah dan ibu atau wali.

Berdasarkan keterangan diatas maka di simpulkan bahwa pola asuh orang tua adalah sikap atau perlakuan orang tua dalam berinteraksi dengan anak untuk menanamkan pendidikan, memenuhi kehidupan dan memberi perlindungan dalam kehidupan sehari – hari.

### 2.1.2.1 Jenis Pola Asuh Orang Tua

Menurut Baumrind yang dikutip oleh Mahmud, dkk. Membagi pola asuh menjadi tiga macam antara lain :

#### 1. Pola Asuh Otoriter

Pola asuh ini ditandai dengan cara mengasuh anak dengan aturan – aturan yang ketat, memaksa anak untuk berperilaku seperti orang tuanya dan membatasi kebebasan anak untuk bertindak atas nama diri sendiri (anak). Orang tua yang memiliki pola asuh demikian selalu membuat semua keputusan, anak harus tunduk, patuh dan tidak boleh bertanya. Pola asuh seperti ini juga ditandai dengan adanya aturan hukuman yang ketat, keras dan kaku. Anak juga di atur segala kebutuhannya dengan aturan yang ketat dan masih tetap diberlakukan meskipun ia sudah menginjak usia dewasa. Perkembangan anak dalam suasana seperti ini akan tumbuh dengan sikap yang negatif misalnya memiliki sikap yang ragu – ragu, lemah kepribadian dan tidak mampu mengambil keputusan sendiri.

#### 2. Pola Asuh Demokratis

Pola asuh demokratis mempunyai ciri orang tua memberikan pengakuan dalam mendidik anak, mereka selalu mendorong anak untuk membicarakan apa yang ia inginkan secara terbuka. Anak selalu diberikan kesempatan untuk selalu tidak bergantung kepada orang tua. Orang tua memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih apa yang terbaik bagi dirinya. Segala pendapatnya di dengarkan, di tanggapinya dan di berikan apresiasi. Mereka selalu dilibatkan dalam pembicaraan, terutama yang menyangkut tentang kehidupan di masa yang akan datang.

### 3. Pola asuh Permisif

Pola asuh permisif mempunyai ciri orang tua memberikan kebebasan penuh pada anak untuk berbuat dan dianggap sebagai sosok yang matang. Dalam hal ini kontrol orang tua juga sangat lemah bahkan mungkin tidak ada. Orang tua tidak memberikan bimbingan yang cukup kepada mereka, semua yang dilakukan oleh anak adalah benar dan tidak perlu mendapatkan teguran, arahan dan bimbingan.

Menurut Hurlock (1978) ada 3 macam pola asuh yaitu :

#### 1. Pola Asuh Otoriter

Pola asuh ini merupakan cara mendisiplinkan melalui peraturan dan pengaturan yang keras hingga kau untuk memaksa perilaku yang diinginkan. Teknik hukuman badan jika terjadi kegagalan memenuhi standar. Dalam pola asuh ini tidak ada pujian, maupun penghargaan jika mampu berlaku sesuai standar yang ditetapkan orang tua.

#### 2. Pola Asuh Permisif

Pola asuh permisif berarti sedikit disiplin atau tidak berdisiplin. Biasanya pola asuh ini tidak membimbing anak ke pola perilaku yang disetujui serta sosial dan tidak menggunakan hukuman. Anak dibiarkan meraba dalam situasi yang terlalu sulit untuk ditanggulangi oleh mereka sendiri tanpa bimbingan atau pengendalian.

#### 3. Pola Asuh demokratis

Pola asuh demokratis ini menggunakan penjelasan, diskusi dan penalaran untuk membantu anak mengerti mengapa perilaku tertentu diharapkan oleh setiap orang tua. Disiplin demokratis ini menggunakan hukuman dan penghargaan.

Hukuman tidak pernah keras dan biasanya tidak berbentuk hukuman badan. Perkembangan sosial anak diperoleh melalui kematangan dan kesempatan belajar dari berbagai respon terhadap dirinya.

Dari macam – macam pola asuh yang di kemukakan di atas, pada dasarnya yang lebih baik yaitu pola asuh demokratis. Pola asuh ini cocok di terapkan pada usia 7-14 tahun. Pada tahap ini anak sudah mampu di ajak melihat dunia berdasarkan perspektif orang lain. Anak mulai belajar berkelompok, berbagi dan belajar mematuhi aturan norma sehingga ia tidak hanya melihat pada kehidupan dirinya saja. Ia sekarang tahu bahwa ada orang lain di sekelilingnya. Ada orang lain yang harus dihormatinya. Oleh karena itu orang tua harus mengajarkan sikap kedisiplinan, moral dan sikap sopan santun dalam bersosialisasi dengan orang lain.

#### **2.1.2.2 Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Anak**

Menurut Baumrind (Papila, Olds & Feldman, 2009) terdapat 3 jenis orang tua :

1. Pola asuh otoritarian merupakan jenis pola asuh dimana orang tua memberikan peraturan – peraturan yang harus dipatuhi tanpa adanya negosiasi dengan anak. Orang tua yang melakukan pola asuh ini juga akan memberikan hukuman yang keras sebagai cara mendisiplinkan anak. Menurut Santrock (2011) Anak dengan pola asuh otoritarian ini akan membentuk sikap hormat dan taat pada anak, namun disisi negatif dari pola asuh ini adalah anak anak membangun perasaan takut, cemas, tidak bahagia, inisiatif tidak terbentuk dan juga kurang dapat membangun komunikasi dengan baik.

2. Pola asuh permisif merupakan jenis pola asuh dimana orang tua memberikan segala sesuatu yang diminta oleh anak. Orang tua juga memberikan segala sesuatu yang diminta oleh anak. Menurut Santrock (2011) Anak dengan pola asuh permisif akan lebih kreatif dan percaya diri, namun disamping itu anak dengan pola asuh ini cenderung kurang memiliki kontrol diri yang baik, mendominasi, kurang dapat menghormati dan tidak dapat menjalin hubungan yang baik dengan temannya.
3. Pola asuh demokratis yaitu memberikan batasan dan juga kontrol terhadap anak, namun masih memberikan kesempatan bagi anak untuk dapat mandiri dan juga memiliki tanggungjawab pribadi. Orang tua dengan pola asuh ini sangat menghargai minat dan pendapat dari anak dan juga anak merasakan kasih sayang yang diberikan orang tuanya kepada mereka. Menurut Santrock (2011) anak dengan pola asuh ini lebih percaya diri, memiliki pengendalian diri yang baik, disiplin, mampu mengelola stress, dan dapat bekerja sama dengan teman sebaya maupun orang – orang yang lebih tua.

### **2.1.2.3 Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Disiplin Belajar**

Pola asuh yang ditetapkan oleh orang tua dalam mendidik anak sangatlah penting terhadap perkembangan anak. Perlakuan yang diberikan oleh orang tua kepada anak menjadi pengalaman bagi anak dan membentuk kepribadian. Agoes Dariyo (2004:97) menyatakan bahwa pola asuh orang tua sangat mempengaruhi kepribadian dan perilaku anak.

Pengaruh pola asuh orang tua terhadap disiplin belajar menurut Agoes Dariyo adalah sebagai berikut :

1. Pola Asuh Otoriter

Pola asuh ini cenderung menjadikan anak yang disiplin, namun hanya dilakukan di hadapan orang tuanya saja. Anak bertindak kurang disiplin saat dibelakang sehingga anak cenderung memiliki kedisiplinan semu. Kedisiplinan semu menunjukkan bahwa pola asuh ini cenderung memberikan pengaruh kurang baik terhadap disiplin belajar.

2. Pola Asuh Demokratis

Dampak positif dari pola asuh ini yaitu akan menjadi individu yang bertanggungjawab serta jujur. Sikap tanggungjawab pada anak merupakan bentuk kedisiplinan. Pola asuh ini cenderung mempunyai pengaruh yang baik terhadap disiplin belajar anak (siswa).

3. Pola Asuh Permisif

Pola asuh ini cenderung menjadikan anak yang kurang disiplin terhadap pelaturan. Pengasuhan permisif cenderung memberikan pengaruh yang kurang baik terhadap disiplin belajar.

#### **2.1.2.4 Pola Asuh Demokratis**

Menurut Dariyono (2011:208) bahwa pola asuh demokratis adalah gabungan antara pola asuh permisif dan otoriter dengan tujuan untuk menyeimbangkan pemikiran, sikap dan tindakan antara anak dan orang tua. Pola asuh demokratis merupakan suatu bentuk pola asuh yang memperhatikan dan menghargai kebebasan anak, namun kebebasan itu tidak mutlak, orang tua

memberikan bimbingan yang penuh pengertian kepada anak. Pola asuh demokratis memberikan ruang kebebasan kepada anak untuk mengeluarkan pendapat serta melakukan apa yang di inginkan anak dengan tidak melewati batas – batas atau aturan – aturan yang telah di tetapkan bersama antara orang tua dan anak.

Menurut Atkinson dkk (2000) pola asuh demokratis adalah sikap orang tua yang mampu mengasuh anaknya secara hangat, penuh kasih sayang, komunikatif, menghargai pendapat anak, bersikap jelas dan tegas mengenai perilaku yang dianggap kurang layak, cenderung mempunyai kontrol diri yang kuat dan mandiri.

Menurut Barnadib (1986) menyatakan bahwa orang tua yang demokratis mampu memperhatikan perkembangan anak dan tidak sekedar mampu memberi nasehat dan saran tetapi juga bersedia mendengarkan keluhan – keluhan anak yang berkaitan dengan persoalannya. Dalam pola asuh dan sikap orang tua yang demokratis menjadikan adanya komunikasi yang dialogis antar anak dan orang tua dan adanya kehangatan yang membuat anak merasa diterima oleh orang tua sehingga ada pertautan perasaan.

Menurut Drew Edwards (2006:48) Pola asuh demokratis atau otoritatif adalah orang tua yang sadar antara hak dan kewajiban anak. Orang tua otoritatif mendidik anak dengan menyeimbangkan antara hak dan kewajiban sehingga anak memiliki suara agar pendapatnya di dengar oleh orang tua.

Jadi kesimpulan dari uraian di atas yaitu Pola Asuh Demokratis adalah model atau cara orang tua dalam mengasuh dan membentuk kepribadian anaknya, dalam hal ini anak usia sekolah dasar dengan cara membimbing, mendidik,

mengarahkan dan memperlakukan anak di lingkungan keluarga dengan ciri orang tua selalu berdiskusi dengan anak untuk menentukan segala sesuatu dan adanya kesepatan antara orangtua dan anak yang baik.

### 2.1.2.5 Ciri – Ciri Pola Asuh Orang Tua

#### 1. Pola Asuh Otoriter

Orang tua yang berpola asuh otoriter menurut Yatim dan Irwanto (199:100) sebagai berikut :

- a. Kurang Komunikasi
- b. Sangat berkuasa
- c. Suka menghukum
- d. Selalu mengatur
- e. Suka memaksa
- f. Bersifat kaku

#### 2. Pola Asuh Demokratis

Ciri – ciri orang tua berpola asuh demokratis menurut Yatim dan Irwanto (1991:101) adalah sebagai berikut :

- a. Suka berdiskusi dengan anak
- b. Mendengarkan keluhan anak
- c. Memberi tanggapan
- d. Tidak kaku/luwes

#### 3. Pola Asuh Permisif

Ciri – ciri orang tua berpola asuh permisif menurut Yatim dan Irwanto (1991:102) adalah sebagai berikut :



- a. Kurang membimbing
- b. Kurang kontrol terhadap anak
- c. Tidak pernah menghukum
- d. Anak lebih berperan daripada orang tua
- e. Memberi kebebasan terhadap anak

## **2.2 Kerangka Teoritis**

Pendidikan merupakan salah satu faktor yang sangat penting dalam kehidupan manusia untuk mengembangkan potensi dirinya. Melalui proses pendidikan, manusia diharapkan mampu menghadapi tantangan dan memecahkan masalah dalam situasi perubahan yang terjadi. Adapun tujuannya untuk membentuk karakter siswa sesuai dengan salah satu tujuan pendidikan nasional yaitu Undang – Undang No. 20 Tahun 2003 pasal 3 isinya membentuk siswa yang cerdas, pendidikan juga bertujuan untuk membentuk siswa berkarakter.

Disiplin merupakan suatu ketaatan terhadap peraturan yang telah di sepakati bersama, sehingga disiplin perlu diajarkan sedini mungkin kepada anak siswa agar dapat berperilaku sesuai dengan aturan yang berlaku di masyarakat. Dengan memiliki perilaku disiplin, siswa akan lebih mudah dalam memecahkan masalah yang dihadapi di kehidupannya dan mudah untuk beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya. Sehingga, siswa yang memiliki perilaku disiplin di harapkan dapat membentuk pribadi dan sosial yang baik.

Belajar merupakan proses perubahan perilaku berkat pengalaman dan latihan. Artinya tujuan kegiatan adalah perubahan tingkah laku, baik yang menyangkut pengetahuan, keterampilan maupun sikap bahkan meliputi segenap aspek organisme atau pribadi.

Pola asuh terdiri dari pola adalah model atau cara. Asuh adalah menjaga, merawat, membimbing, membantu, dan melatih. Sedangkan Orang Tua menurut Nasution (1986:1) adalah setiap orang yang bertanggungjawab dalam suatu keluarga atau tugas rumah tangga yang dalam kehidupan sehari – hari disebut sebagai bapak dan ibu.

Pola asuh yaitu bagaimana orang tua memperlakukan anak, mendidik anak, membimbing, dan mendisiplinkan serta melindungi anak dalam mencapai proses kedewasaan, hingga kepada upaya pembentukan norma – norma yang di harapkan oleh masyarakat pada umumnya.

Pola asuh demokratis merupakan suatu bentuk pola asuh yang memperhatikan dan menghargai kebebasan anak, namun kebebasan itu tidak mutlak, orang tua memberikan bimbingan yang penuh pengertian kepada anak, memberikan kebebasan untuk mengeluarkan pendapat serta melakukan apa yang di inginkannya dengan tidak melewati batas – batas atau aturan – aturan yang sudah disepakati bersama antara orang tua dan anak.

Berdasarkan uraian diatas, maka kerangka teoritis penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut.

